

**PENERAPAN TEKNIK BERTANYA MENGGUNAKAN METODE DISKUSI  
DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA SISWA KELAS VIII A MTs  
AISYIYAH SUNGGUMINASA KABUPATEN GOWA**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas  
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

**RISKAWATI N.**

**10533792415**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **RISKAWATI N., NIM 10533 7924 15** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **132 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal 24 Dzulhijjah 1440 H / 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

30 Dzulhijjah 1440 H  
Makassar, 31 Agustus 2019 M

**PANITIA UJIAN:**

- |                    |  |         |
|--------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Prof. Dr. H. Abd. Rahman Kabeh, S.E., T.M. | (.....) |
| 2. Ketua :         | Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.                   | (.....) |
| 3. Sekretaris :    | Dr. Baharullah, M.Pd.                      | (.....) |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.           | (.....) |
|                    | 2. Drs. H. Nurdin, M.Pd.                   | (.....) |
|                    | 3. Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd.          | (.....) |
|                    | 4. Syekh Adiwijaya Latief, S.Pd., M.Pd.    | (.....) |

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
 NBM : 860 934





**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Mahasiswa yang bersangkutan :

Judul Skripsi : **Penerapan Teknik Bertanya Menggunakan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VIII A MTs. Islamiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa**

Nama : **RISLAWATI N.**

NIM : **2053379211**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2019

Pembimbing I


Pembimbing II

  
**Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.**


  
**Dr. Asis Nojeng, M.Pd.**

Diketahui

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

  
**Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Dr. Munirah, M.Pd.**  
NBM. 951 576

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MAN JADDA WAJADA

*“Siapa yang Bersungguh-Sungguh Akan Berhasil”*

Jika orang lain BISA, Mengapa Kita TIDAK?

Selagi yang dilakukan masih POSITIF. . .

**Kupersembahkan karya sederhana ini  
untuk wanitaku tercinta (mama),  
untuk lelaki terhebatku (bapak).**

**Terima kasih atas Doa, motivasi, kerja keras,  
dan kasih sayang yang telah diberikan.**

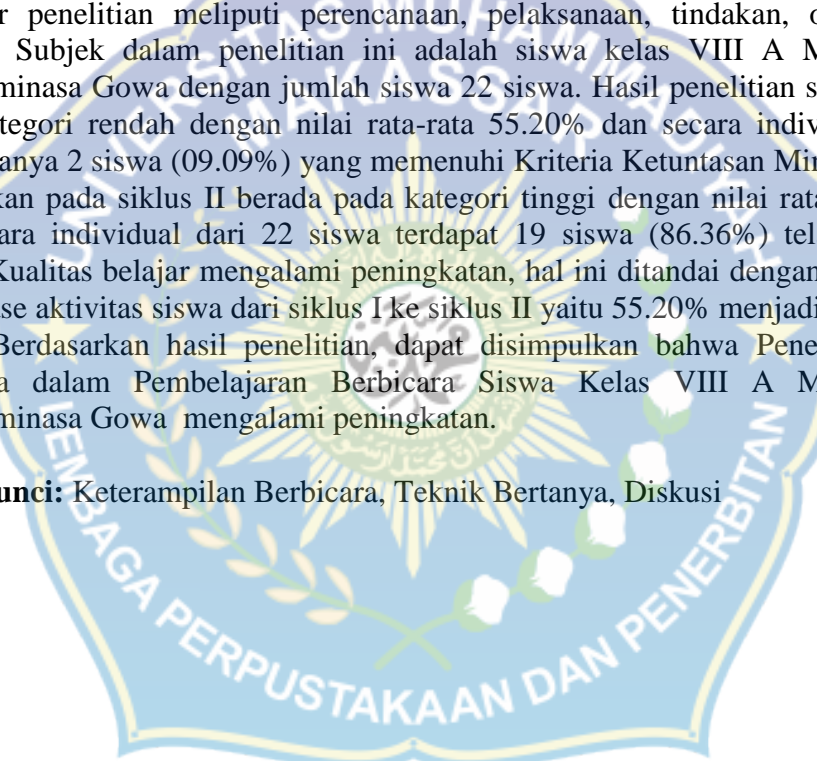
## ABSTRAK

**Riskawati N. 2019.** *Penerapan Teknik Bertanya dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Abd. Rahman Rahmin dan Pembimbing II Asis Nojeng.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana menerapkan teknik bertanya dalam diskusi untuk meningkatkan pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus setiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan termasuk teks pada setiap akhir siklus. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa dengan jumlah siswa 22 siswa. Hasil penelitian siklus I berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 55.20% dan secara individual dari 22 siswa hanya 2 siswa (09.09%) yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan pada siklus II berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 74.75% dan secara individual dari 22 siswa terdapat 19 siswa (86.36%) telah memenuhi KKM. Kualitas belajar mengalami peningkatan, hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II yaitu 55.20% menjadi 74.56%.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Penerapan Teknik Bertanya dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa mengalami peningkatan.

**Kata Kunci:** Keterampilan Berbicara, Teknik Bertanya, Diskusi



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur khadirat Allah Swt, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan Teknik Bertanya Dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa”. Sholawat serta salam semoga senantiasa Allah curahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai persyaratan guna menempuh Gelar Strata-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis memperoleh banyak pengalaman yang sangat berharga dan tidak lepas dari berbagai rintangan dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun atas izin-Nya serta bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibunda Mayang Sari dan ayahanda Nurdin atas doa, kesabaran, keikhlasan, kerja keras dan ketulusannya dalam membesarkan dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang. Kepada kakak saya Fitriani N dan teman-teman, terima kasih atas segala perhatian, motivasi dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan.

Ucapan terima kasih juga kepada Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum., dan Dr. Asis Nojeng, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan



bimbingan, arahan dan motivasi. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, kepada Ibu Hj. Sumiati, S.Pd., selaku Kepala Sekolah MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa, kepada Ibu Sakinah, S.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII yang telah memberikan waktu dan bantuannya dalam proses pengambilan data di lapangan, kepada seluruh teman seperjuangan saya kelas A 015 dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu, terima kasih atas dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritik yang dapat menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dan pembaca pada umumnya.

Makassar, Juli 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
SURAT PERNYATAAN .....	iv
SURAT PERJANJIAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	8
A. Kajian Pustaka .....	8
1. Hasil Penelitian Yang Relevan .....	8
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	12
3. Pembelajaran Berbicara.....	14
4. Teknik Bertanya.....	21



5. Metode Diskusi .....	32
B. Kerangka Pikir .....	36
C. Hipotesis Tindakan.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian .....	40
C. Faktor yang Diselidiki .....	41
D. Prosedur Penelitian.....	41
E. Instrument Penelitian .....	44
F. Teknik Pengumpulan Data .....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
H. Indikator Keberhasilan .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasan.....	61
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>67</b>
A. Simpulan .....	67
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	39
3.1 Kriteria Penilaian Hasil Belajar .....	47
4.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I .....	51
4.2 Statistik Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa .....	53
4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa pada Siklus I .....	54
4.4 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa pada Siklus I .....	55
4.5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II .....	58
4.6 Statistik Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa .....	60
4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia 60 Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa pada Siklus II ..	60
4.8 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa pada Siklus II .....	61

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar (Simun, 2017) bahasa adalah aspek yang penting dalam setiap bidang kehidupan manusia termasuk juga dalam bidang pendidikan.

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus ditunjang oleh kemampuan kemanfaatan, pengembangan, dan penguasaan ilmu terapan dan ilmu pengetahuan dasar secara seimbang. Salah satu untuk meningkatkan penguasaan pengetahuan dasar adalah meningkatkan keterampilan berbahasa. Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di MTs yaitu dari aspek kemampuan berbahasa meliputi aspek mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa bahwa belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dari nilai-nilai kemanusiaannya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Baik lisan maupun tulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia.

Berbicara merupakan salah satu dari empat kemampuan berbahasa. Suharyanti (2011:4) mengungkapkan pada umumnya berbicara (*speaking*) adalah

perbuatan menghasilkan bahasa untuk komunikasi, dan hal ini merupakan salah satu keterampilan yang mendasar dalam mempelajari bahasa. Sedangkan yang dimaksud wicara (*speak*) adalah kontinum bunyi bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Ada pula istilah ujaran (*speech*) yaitu merupakan suatu bagian yang integral dari keseluruhan personalitas atau kepribadian, mencerminkan lingkungan pembicara, kontak-kontak sosial, dan pendidikannya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Tarigan (2008:14) yang menyatakan bahwa agar manusia dapat memahami sifat dasar ujaran, maka perlu mengingatnya serta memperlakukannya sebagai suatu tipe perilaku manusia yang mengandung implikasi-implikasi sosial, ekonomi, dan kultural dalam kehidupan setiap pribadi. Selain itu, menyadari bahwa bahasa atau ujaran merupakan suatu kegiatan yang rumit dimana hubungan-hubungan antara pembicara dan pemirsa mungkin sangat dipengaruhi gagasan-gagasan sang pembicara dan nada emosional termasuk mengekspresikan ide-ide tersebut. Kiranya perlu untuk memimpikan bahwa ujaran sebagai suatu sarana komunikasi semesta yang tersebar luas beserta implikasi-implikasi masyarakatnya.

Pada kurikulum 2013 aspek berbicara termasuk aspek ruang lingkup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan sastra. Kemampuan berbicara merupakan sarana yang dapat melibatkan siswa aktif secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang seharusnya menyenangkan justru hanya bersifat pasif karena aspek kompetensi berbicara yang hampir ditiadakan. Penilaian kompetensi berbicara sering dihindari guru karena tidak ada ketentuan



baku atau bersifat terlalu abstrak. Hanya ada beberapa kompetensi berbicara yang jelas ketentuannya salah satunya adalah pidato, sedangkan kompetensi berbicara tidak dapat hanya diujikan dengan tertulis atau hanya sekedar menjawab pertanyaan melainkan siswa harus unjuk tampil dan dinilai secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat dua masalah yang dihadapi pada saat proses pembelajaran, yaitu guru dan siswa. Guru terlihat masih menggunakan metode secara konvensional atau secara monoton, sedangkan siswa masih kurang menguasai salah satu aspek berbahasa, yaitu keterampilan berbicara. Hal tersebut dibuktikan ketika diadakan kegiatan diskusi kelompok siswa terlihat kurang memiliki keberanian dan rasa percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Beberapa siswa yang diminta guru untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka terlihat grogi, malu, dan takut. Saat siswa diminta untuk menceritakan dongeng atau cerita rakyat yang telah mereka simak, banyak siswa hanya bersedia bercerita di depan kelas jika disediakan teks cerita untuk dibaca. Siswa beralasan bahwa mereka takut salah, dan tidak hafal.

Sesuai dengan kondisi awal tersebut maka perlu adanya perubahan suasana pembelajaran agar keterampilan berbicara siswa dapat ditingkatkan. Salah satu strategi belajar yang dapat mengaktifkan siswa dan menjamin tercapainya tujuan pendidikan adalah pendekatan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL).

Pendekatan kontekstual (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya

dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian yang sebenarnya (Depdiknas, 2003). Salah satu komponen yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat belajar atau sering disebut metode diskusi.

Metode diskusi dapat mendorong siswa untuk bertanya dan bertukar pendapat baik dengan guru maupun dengan teman-temannya sehingga mereka dapat berpartisipasi secara optional tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras namun tetap mengikuti etika yang disepakati bersama.

Guru dikatakan sebagai fasilitator yang baik bila dalam menyampaikan materi tersebut tidak hanya satu arah yaitu dalam kegiatan proses pembelajaran tidak dikuasai semata oleh guru saja, namun siswa juga harus ikut aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan proses pembelajaran guru harus menguasai berbagai metode dan teknik pembelajaran termasuk diantaranya menguasai teknik bertanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Supriatna (Saiful bahri, 2015) yang menjelaskan bahwa pentingnya bagi guru untuk menggeser posisinya yang semula sebagai pusat kegiatan belajar saat menerangkan (menjelaskan) materi dan memberikan peluang kepada siswa untuk menempati posisi sebagai pusat kegiatan belajar pada saat menjawab pertanyaan. Pertanyaan tersebut memberi dampak kepada siswa karena akan menjadi pendorong dan motivasi untuk mencari dan belajar dari berbagai sumber pembelajaran.

Minat bertanya siswa sekarang ini semakin lemah, hal ini semua disebabkan banyaknya keinginan serta semakin banyaknya tugas serta tuntutan yang diberikan oleh guru namun tidak disertai dengan pendekatan dan model-model pembelajaran yang menarik sehingga membuat siswa-siswi semakin jenuh untuk belajar. Ada beberapa hal yang membuat siswa tidak ada minat untuk belajar serta bertanya, dan salah satu faktor penyebabnya adalah guru.

Berdasarkan kenyataan yang ada bahwa proses pembelajaran guru hanya terpaku pada metode mengajar secara konvensional sehingga siswa merasa jenuh dan monoton. Setelah itu penyebab lainnya kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan metode-metode pengajaran yang bervariasi yang dapat membuat siswa tertarik untuk belajar.

Kondisi yang demikian akan menyebabkan pembelajaran yang kurang efektif dengan penerapan metode yang kaku di sekolah, karena sebagian besar guru pun tidak menjelaskan sama sekali tentang materi tetapi langsung memberikan tugas-tugas latihan dan pada akhirnya siswa terpaksa disuruh belajar di rumah sehingga menyebabkan materi tidak mampu diserap secara maksimal oleh peserta didik.

Oleh karena itu, tujuan penerapan teknik bertanya lebih ditekankan pada aspek keterampilan berbicara dengan menggunakan metode diskusi agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan yang diharapkan dan mencapai nilai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Materi) yaitu 70 sesuai dengan nilai yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya sekedar mendengarkan guru menerangkan saja, tetapi diperlukan keaktifan siswa bertanya

saat berdiskusi dalam proses belajar, sehingga terjalin interaksi baik antara siswa dengan siswa maupun guru.

Dari latar belakang dan fenomena tersebut maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik Bertanya dalam Pembelajaran Berbicara Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa”. Alasan peneliti memilih judul ini untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menerapkan teknik bertanya dalam diskusi.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimanakah penerapan teknik bertanya menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan teknik bertanya menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada aspek keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik bertanya dalam metode diskusi.



## 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini antara lain manfaat-manfaat bagi penulis, guru, peserta didik, dan peneliti selanjutnya.

- a. Bagi penulis, untuk mengetahui sejauh mana peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah dilakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik bertanya dalam diskusi.
- b. Bagi guru, dengan menggunakan teknik bertanya dalam diskusi dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif yang dapat memberdayakan siswa.
- c. Bagi siswa, memotivasi siswa untuk aktif bertanya dan mencoba menyampaikan persetujuan, sanggahan dan penolakan, serta berani tampil di depan teman-temannya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan perbandingan dan referensi terhadap penelitian yang relevan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang beranjak dari awal jarang ditemui, karena biasanya suatu penelitian mengacu pada penelitian lain yang dapat dijadikan sebagai titik tolak dalam penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, peninjauan terhadap penelitian lain sangat penting, sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan.

Beberapa penelitian yang masih terkait dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gustini Wulandari, (2016), Ira Selvianie (2014), Nurlaini (2014)

Gustini Wulandari (2016) dengan penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Metode Diskusi Dengan Teknik Probing & Prompting Dalam Pembelajaran IPS” menjelaskan bahwa penelitian ini memilih Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus Kemmis & Taggart dalam 4 kali siklus. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi dengan teknik probing & prompting dalam rangka mengembangkan keterampilan bertanya siswa dapat dikatakan berhasil. Adapun pengembangan keterampilan kerja sama siswa dapat dilihat dari perkembangan aspek-

aspek yang menjadi indikator keterampilan bertanya siswa. Seluruh aspek ini mengalami perkembangan dari siklus I sampai dengan siklus IV, dari yang awalnya kualitas kurang, cukup kemudian mengalami peningkatan menjadi baik. Kesimpulannya, melalui metode diskusi dengan teknik probing & prompting dapat mengembangkan keterampilan bertanya siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan kualitas dan kuantitas siswa pada indikator bertanya.

Relevansi penelitian Wulandari, Gustini (2016) dengan penelitian yang dilakukan, antara lain sama-sama menggunakan metode diskusi, jenis penelitian yang sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas, sama-sama meneliti tentang proses teknik bertanya. Perbedaan penelitian Wulandari, Gustini (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain penelitian Wulandari, Gustini (2016) meneliti tentang pembelajaran IPS sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia, dan penelitian Wulandari, Gustini (2016) mengambil sampel peserta didik tingkat sekolah menengah atas. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengambil sampel peserta didik MTs.

Selvianie, Ira (2014) dengan topik penelitiannya “Penerapan Teknik Bertanya Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah: Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas X Mia 2 Sma Negeri 26 Bandung” menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas

dengan desain penelitian model Kemmis & Mc. Taggart yang dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 2 SMAN 26 Bandung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi kemampuan mengemukakan pendapat menunjukkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat siswa di kelas X MIA 2 mengalami perubahan yang positif. Berdasarkan empat siklus yang dilakukan, dapat dilihat terjadinya peningkatan dari siklus 1 sampai siklus 3 dan terjadi sedikit penurunan pada siklus 4 yang disebabkan oleh beberapa faktor dan data menunjukkan titik jenuh. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat siswa dapat meningkat dengan diterapkannya teknik bertanya oleh guru dalam kegiatan pembelajaran sejarah di kelas X MIA 2.

Relevansi penelitian Ira Selvianie (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain sama-sama menggunakan teknik bertanya, jenis penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dengan desain penelitian model Kemmis & Mc. Taggart. Perbedaan penelitian Selvianie, Ira (2014) mengambil sampel siswa SMA sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan mengambil sampel siswa MTs.

Nurlaini (2014) dengan penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Bertanya Pada Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi Di



SMP Negeri 9 Banda Aceh” menjelaskan bahwa Rancangan yang digunakan didalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK), yang dilakukan dengan 2 siklus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SMP Negeri 9 Banda Aceh tahun ajaran 2013-2014, yang berjumlah 20 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi aktivitas guru dan siswa, tes dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan Rumus persentase (%). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa peningkatan aktivitas guru mencapai 73,7% pada siklus 1 dan 83,7% pada siklus II. Dan aktivitas siswa juga mengalami peningkatan mencapai 80% pada siklus 1 dan 90% pada siklus II. Nilai tes pada siklus 1 mencapai 69 % dan siklus II 76 %. Penghambat yang dihadapi guru dalam penerapan metode diskusi adalah terbatasnya waktu dan adanya siswa yang malas bertanya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan bertanya pada siswa melalui penerapan metode diskusi di SMP Negeri 9 Banda Aceh sudah meningkat.

Relevansi penelitian Nurlaini (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain sama-sama menggunakan keterampilan bertanya, sama-sama menggunakan metode diskusi, dan sama-sama mengambil sampel siswa MTs. Perbedaan penelitian Nurlaini (2014) dengan penelitian yang akan dilaksanakan, penelitian Nurlaini (2014) tidak terpusat pada satu pembelajaran yang akan diteliti sedangkan penelitian

yang akan dilakukan berpusat pada suatu pembelajaran yaitu pembelajaran bahasa Indonesia.

## 2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Usman (Asep Jihad, 2008:12) pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Oemar Hamalik (2005:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi 4 keterampilan berbahasa yaitu:

### a. Menyimak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Menyimak (mendengar, memperhatikan) mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga. Sadar atau tidak, kalau ada bunyi maka alat pendengaran kita akan menangkap atau mendengar bunyi-bunyi tersebut. Kita mendengar suara itu, tanpa unsur kesengajaan. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan tetapi datang secara kebetulan. Bunyi-bunyi yang hadir di telinga itu mungkin menarik perhatian, mungkin juga tidak. Mendengarkan atau menyimak merupakan proses menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui ujaran.

b. Berbicara

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain (Iskandarwassid, 2013:22).

Seseorang dapat membaca atau menulis secara mandiri, tetapi sangatlah jarang orang melakukan kegiatan berbicara tanpa hadirnya orang kedua sebagai pemerhati atau penyamak.

c. Membaca

Somadayo (2011:4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis.

d. Menulis

Tarigan (2008:25) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yaitu tidak secara tatap muka dengan orang lain. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil

memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Lebih lanjut Henry Guntur Tarigan juga menegaskan kembali bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan grafik tersebut.

### 3. Pembelajaran Berbicara

#### a. Pengertian berbicara

Zulkifi Musaba (2012:41) berbicara adalah salah satu wujud keterampilan berbahasa di samping keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Masing-masing keterampilan tersebut memiliki ciri. Keterampilan menyimak bersifat menerima (reseptif) sebagaimana keterampilan membaca, sedangkan keterampilan berbicara bersifat mengemukakan atau mengeluarkan (produktif) sebagaimana menulis.

Henry Guntur Tarigan (2015:3) menyatakan berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah tentu berhubungan erat dengan perkembangan kosakata yang di peroleh akan melalui kegiatan menyimak dan membaca. Keterampilan berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan proses-proses berpikir yang mendasari

seseorang agar dapat memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa.

Nuraeni (2002:31) menyatakan bahwa berbicara adalah proses penyampaian informasi dari pembicara kepada pendengar dengan tujuan terjadi perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang diterimanya.

Haryadi dan Zamzani (2000:72) mengemukakan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara ialah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak.

b. Tujuan berbicara

Setiap kegiatan atau usaha tidak akan lepas dari tujuan, artinya setiap kegiatan atau usaha tersebut pasti ingin mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam berbicara juga ditetapkan tujuan yang ingin dicapai setelah kegiatan berbicara selesai.



Menurut Faizah (2011:9), “tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi secara langsung antara pembicara dan pendengar.” Kemudian O’loghlin (Faizah, 2011) menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk mencari informasi agar pendengar bisa mengambil dan mempergunakan informasi tersebut atau mereka menginginkannya sebagai gambaran dari cerminan hidup mereka.”

Menurut Tarigan (2008:16) “tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.”

Apakah sebagai alat sosial (social tool) ataupun sebagai alat perusahaan maupun profesional (business or professional tool), maka pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

- 1) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*).
- 2) Menjamu dan menghibur (*to entertain*).
- 3) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Program tujuan pengajaran keterampilan berbicara harus mampu memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan (Iskandarwassid dan Dadang Suhendar 2015:8). Tujuan tersebut mencakup hal-hal yaitu:

### 1) Kemudahan berbicara

Peserta didik harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan, baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum yang lebih besar jumlahnya. Peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan diri yang tumbuh melalui latihan.

### 2) Kejelasan

Peserta didik berlatih berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik melalui latihan seperti berdiskusi, seminar, wawancara, memandu acara dalam suatu gelar wicara, yang semuanya membutuhkan keterampilan mengatur cara berpikir yang logis dan jelas sehingga kejelasan berbicara tersebut dapat tercapai.

### 3) Bertanggung Jawab

Latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang menjadi topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya. Latihan demikian akan menghindarkan peserta didik dari berbicara yang

tidak bertanggung jawab atau bersilat lidah yang mengelabui kebenaran.

4) Membentuk Pendengaran yang Kritis

Latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan program ini. Di sini peserta didik perlu belajar mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicara.

5) Membentuk kebiasaan

Keterampilan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu. Faktor ini demikian penting dalam membentuk kebiasaan berbicara dalam perilaku seseorang.

c. Jenis-jenis berbicara

1) Berdasarkan situasi

Berdasarkan lingkup situasinya, ada dua macam kegiatan berbicara di depan umum, yaitu lingkup resmi dan lingkup tidak resmi.

2) Berdasarkan tujuan

Menurut tujuannya, maka kegiatan berbicara terbagi menjadi lima jenis, yaitu:

- a) Berbicara menghibur
- b) Berbicara menginformasikan
- c) Berbicara menstimulasi

- d) Berbicara meyakinkan
- e) Berbicara menggerakkan

3) Berdasarkan metode penyampaian

Ada empat cara yang bisa digunakan seseorang dalam menyampaikan pembicaraanya, yaitu:

- a) Penyampaian secara mendadak
- b) Penyampaian berdasarkan catatan kecil
- c) Penyampaian berdasarkan hafalan
- d) Penyampaian berdasarkan naskah

4) Berdasarkan jumlah penyimak

Berdasarkan jumlah penyimak, berbicara dapat dibagi atas tiga jenis, yaitu:

- a) Berbicara antarpribadi
- b) Berbicara dalam kelompok kecil
- c) Berbicara dalam kelompok besar

d. Manfaat berbicara

Musaba (2012:13) menjelaskan beberapa manfaat berbicara

yaitu:

1) Memperlancar Komunikasi Antar Sesama

Komunikasi antar manusia terbanyak dilakukan dengan lisan atau melalui berbicara. Oleh karena itu, secara mendasar bahwa kemampuan berbicara menduduki peranan penting dalam komunikasi antar sesama.

## 2) Mempermudah Pemberian Berbagai Informasi

Ketepatan dan kecepatan informasi yang diberikan melalui lisan dari seseorang kepada yang lain amat bergantung pada mutu dan kejelasan pembicaraan pemberi informasi. Oleh karena itu, orang yang mampu berbicara dengan baik kemungkinan besar dapat menyampaikan informasi secara tepat dan cepat kepada lawan bicaranya.

## 3) Meningkatkan Kepercayaan Diri

Biasanya pembicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Karena dengan mantap mengungkapkan gagasan atau buah pikirannya kepada orang lain, tanpa disertai keraguan. Dengan kata lain pembicara yang baik adalah seseorang yang mampu mengungkapkan sesuatu kepada orang lain dengan jelas dan bisa memahami keadaan lawan bicara atau mitra tuturnya.

## 4) Meningkatkan Kewibawaan Diri

Pembicara yang baik memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Oleh karena itu, secara langsung akan dapat meningkatkan kewibawaan dirinya pada saat dia tampil sebagai pembicara, sekaligus dimungkinkan kewibawaan itu akan menyatu atau berpengaruh terhadap keberadaan dirinya secara utuh.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari keterampilan berbicara adalah alat untuk memperlancar komunikasi antar sesama, mempermudah pemberian berbagai



informasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan meningkatkan kewibawaan diri.

#### 4. Teknik bertanya

##### a. Pengertian Teknik Bertanya

Menurut Sumiati dan Asra (2007:36) Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

Secara etimologi Keterampilan bertanya dapat diuraikan menjadi dua suku kata, yaitu “ Terampil dan bertanya” Menurut Kamus Bahasa Indonesia “Bertanya” Berasal dari kata “Tanya” yang berarti antara lain permintaan keterangan. Sedangkan kata “terampil” memiliki arti cakap dalam menyelesaikan tugas atau mampu.

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Dengan demikian keterampilan bertanya secara sederhana dapat dirumuskan adalah kecakapan atau kemampuan seseorang dalam meminta keterangan atau penjelasan orang lain.

Pertanyaan juga dapat berfungsi sebagai pengatur, guru harus mendorong siswa agar menjawab pertanyaan dengan suara yang nyaring dan tidak mengulangi jawaban siswa kecuali jika memang perlu atau jika siswa tersebut merupakan kasus khusus. Pertanyaan juga dapat membentuk pribadi siswa, namun hal itu tergantung pertanyaan yang diajukan gurunya.

Bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu:

- a. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.
- b. Mengembangkan pola dan cara belajar aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya.
- c. Menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- d. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan.
- e. Memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam rangka meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas, melalui keterampilan bertanya guru, mampu mendeteksi hambatan proses dan

hasil pembelajaran yang sekaligus merupakan bagian dari keberhasilan dalam pengelolaan instruksional dan pengelolaan kelas, melalui keterampilan bertanya guru mampu mendeteksi hambatan proses berpikir dikalangan siswa dan sekaligus dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar dikalangan siswa.

Merujuk pada dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pertanyaan yang di ajukan tidak selalu dalam rumusan kalimat tanya, melainkan dalam bentuk suruhan atau pertanyaan, selama itu dimaksudkan adalah respon dari siswa, di kategorikan sebagai pertanyaan.

Ada 4 alasan mengapa seorang guru perlu menguasai keterampilan bertanya, yaitu:

1. Pada umumnya guru masih cenderung mendominasi kelas tiga metode ceramahnya.
2. kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat kita, tidak membiasakan anak untuk bertanya sehingga keinginan anak untuk bertanya selalu terpendam.
3. Penerapan pendekatan CBSA dalam kegiatan pembelajaran menurut keterlibatan siswa secara mental intelektual.
4. Adanya anggapan bahwa pertanyaan yang diajukan guru hanya berfungsi untuk menguji pemahaman siswa.

b. Bentuk-Bentuk Pertanyaan

Bentuk-bentuk atau cara yang dapat digunakan untuk memberikan pertanyaan yaitu:

1. Bertanya dalam bentuk permainan (*compliance question*) bertujuan untuk mematuhi perintah yang diajukan. Misalnya ketika siswa ribut, maka guru mengajukan suatu pertanyaan dalam bentuk permintaan agar siswa diam.
2. Bertanya dalam bentuk menuntun (*prompting question*) untuk memberikan tuntunan ketika siswa berpikir menjawab pertanyaan tersebut. Guru memberikan pengantar terlebih dahulu baru guru mengajukan pertanyaan agar sesuai dengan pengantar tersebut.
3. Bertanya dalam bentuk mengarahkan (*redirecting question*) siswa agar jawaban yang diungkapkannya dapat dipahami dengan jelas. Jawaban siswa, oleh guru tidak langsung dibenarkan atau disalahkan tetapi dilemparkan ke siswa lain untuk memberikan komentar atas jawaban tersebut.
4. Bertanya dalam bentuk menggali atau membimbing (*probing*) siswa dalam menjawab. Pertanyaan ini maksudnya untuk menggali jawaban siswa yang telah diungkapkan agar lebih jelas.

c. Manfaat Mengajukan Pertanyaan

Manfaat mengajukan pertanyaan yaitu:

1. Memperluas wawasan berpikir, jika seseorang selalu menerima suatu ide atau teori tanpa mempertanyakan, maka pengetahuannya terbatas pada apa yang diterima semata-mata.
  2. Mengundang penguatan (*reinforcement*). Pada umumnya siswa akan merasa puas jika pertanyaan yang diberikannya disetujui, atau pertanyaan yang diajukan relevan dan mengundang pembahasan lebih lanjut.
  3. Memberikan motivasi atau mendorong siswa untuk belajar lebih lanjut. Dengan kemampuan bertanya siswa selalu bersikap tidak menerima satu pendapat saja, sikap ini mendorong siswa untuk selalu bersikap ingin tahu dan mendalami berbagai teori dan mendorong siswa belajar lebih lanjut.
- d. Tujuan, Dasar-dasar dan Jenis Pertanyaan yang Baik.

Tujuan keterampilan bertanya yaitu:

1. Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu.
2. Memusatkan perhatian siswa-siswi terhadap pokok bahasan.
3. Mendiagnosis kesulitan belajar.
4. Mengembangkan *active learning*.
5. Memberikan kesempatan peserta didik mengasimilasi informasi.
6. Mendorong peserta didik mengemukakan pendapat.
7. Menguji dan mengukur hasil belajar.

Dasar-dasar pertanyaan yang baik yaitu:

1. Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa



2. Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan
3. Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu
4. Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan.
5. Bagikan semua pertanyaan kepada seluruh murid secara merata
6. Berikan respons yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan.
7. Tuntutlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri yang benar.

Jenis-jenis pertanyaan yang baik :

- 1) Jenis Pertanyaan menurut maksudnya
  - a) Pertanyaan permintaan, yakni pertanyaan yang mengharapkan agar siswa mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.
  - b) Pertanyaan retorik, yakni pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru.
  - c) Pertanyaan yang mengarahkan atau menuntun, yaitu pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada siswa dalam proses berfikir.
  - d) Pertanyaan menggali, yaitu pertanyaan lanjutan yang akan mendorong siswa untuk lebih mendalami jawabannya terhadap pertanyaan pertama.

2) Pertanyaan menurut Taksonomi Bloom.

- a) Pertanyaan Pengetahuan
- b) Pertanyaan Pemahaman
- c) Pertanyaan Penerapan
- d) Pertanyaan Sintesis
- e) Pertanyaan Evaluasi

e. Prinsip dan kebiasaan yang harus dihindari guru dalam bertanya

Pada usaha pencapaian tujuan, ada beberapa prinsip yang perlu mendapat perhatian guru pada waktu menggunakan keterampilan bertanya dalam proses belajar-mengajar, baik keterampilan dasar bertanya tingkat lanjut, yaitu :

1. Kehangatan dan keantusiasan (sikap, gaya, suara, ekspresi wajah, gerak dan posisi badan )
2. Bervariasi.

Kebiasaan yang harus dihindari guru dalam bertanya yaitu :

- a) Menjawab pertanyaan sendiri
- b) Mengulangi jawaban siswa
- c) Menjawab pertanyaan sendiri
- d) Mengajukan pertanyaan yang memancing jawaban serentak
- e) Mengajukan pertanyaan ganda
- f) Menentukan Siswa yang akan menjawab pertanyaan.

f. Komponen-Komponen Keterampilan Bertanya

1. Keterampilan Bertanya Dasar

Keterampilan Bertanya Dasar Mencakup beberapa hal yaitu :

a. Pertanyaan yang jelas dan singkat

Pertanyaan perlu disusun secara jelas dan singkat, serta harus memperhitungkan kemampuan berfikir dan pembendaharaan kata yang dikuasai peserta didik. Usahakan jangan sampai peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan, hanya karena pertanyaan yang panjang dan berbelit-belit.

b. Memberi Acuan

Pada pembelajaran dikelas, sebelum mengajukan pertanyaan mungkin guru perlu memberikan acuan berupa pertanyaan atau penjelasan singkat berisi informasi yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan.

c. Memusatkan Perhatian

Pertanyaan dapat digunakan untuk memusatkan perhatian peserta didik, disamping itu pemusatan perhatian dapat juga dilakukan dengan mengetuk meja, mengetuk papan tulis, dan tepuk tangan. Pemakaian pertanyaan untuk memusatkan perhatian peserta didik perlu disesuaikan dengan kepentingan pembelajaran.

d. Memberi giliran dan Menyebarkan pertanyaan

Cara melibatkan peserta didik semaksimal mungkin dalam pembelajaran yaitu, guru perlu memberikan giliran

dalam menjawab pertanyaan. Pemberian giliran dalam menjawab pertanyaan, selain untuk melibatkan peserta didik secara maksimal dalam pembelajaran juga untuk menumbuhkan keberanian peserta didik, serta untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan. Terdapat perbedaan antara pemberian giliran dengan penyebaran pemberian giliran adalah satu soal dijawab secara bergilir oleh beberapa orang peserta didik, sedangkan penyebaran adalah beberapa pertanyaan berbeda disebarkan secara bergilir dan dijawab oleh peserta didik yang berbeda.

e. Pemberian kesempatan berfikir

Telah dikemukakan, setelah guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik, perlu memberikan kesempatan berfikir dalam beberapa saat sebelum menunjuk seseorang untuk menjawabnya. Jangan sekali-kali mengajukan pertanyaan dengan terlebih dahulu menunjuk peserta didik yang harus menjawabnya.

Hal tersebut, selain yang ditunjuk tidak memiliki kesempatan berfikir, siswa yang lain bisa jadi tidak memperhatikan karena sudah tahu siapa yang harus menjawab pertanyaan yang diajukan.

f. Pemberian Bantuan

Menjawab pertanyaan siswa tidak dapat memberikan jawaban yang tepat, dalam hal ini hendaknya guru memberikan tuntunan menuju satu jawaban yang tepat.

2. Keterampilan Bertanya Lanjutan

Komponen yang termasuk dalam keterampilan bertanya lanjutan yaitu:

a. Perubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan

Setiap jenis pertanyaan menuntut respons (jawaban) yang berbeda. Respon yang muncul atau tampak merupakan perwujudan dari proses mental atau proses berfikir. Jadi kalau kita kaitkan dengan teori Taksonomi Bloom tentang berbagai macam tingkat pertanyaan, dapat kita jumpai bahwa ada pertanyaan yang tidak melibatkan proses mental yang kompleks (berfikir) misalnya pertanyaan pengetahuan, tetapi ada pula yang melibatkan proses mental (berfikir) yang sangat kompleks misalnya pertanyaan analisis, sintesis, dan evaluasi. Tuntutan kegiatan mental (berfikir) inilah yang dimaksud dengan tuntutan kognitif pertanyaan, sedangkan perubahan tuntutan kognitif pertanyaan diartikan dengan kegiatan guru yang berkaitan dengan usahanya untuk mengembangkan proses mental siswa-siswi melalui teknik bertanya.



b. Pengaturan Urutan Pertanyaan

Agar kemampuan berfikir siswa dapat berkembang secara baik dan wajar, guru hendaknya mengatur urutan pertanyaan yang diajukan pertanyaan pada tingkat tertentu hendaknya dimantapkan kemudian beralih ke tingkat pertanyaan yang lebih tinggi.

c. Penggunaan pertanyaan pelacak

Jika guru mengajukan pertanyaan tingkat tinggi dan jawaban yang diberikan oleh siswa dianggap benar tetapi masih dapat dilengkapi lagi, guru dapat mengajukan pertanyaan lacakan yang dapat membimbing siswa untuk mengembangkan jawaban yang diberikan.

d. Peningkatan terhadap interaksi

Meningkatkan interaksi merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan keterlibatan mental intelektual siswa secara maksimal.

g. Kelemahan dan kelebihan

1. Kelemahan

- a. Mudah menjurus kepada hal yang tidak dibahas.
- b. Bila guru kurang waspada perdebatan beralih kepada sentimen pribadi.
- c. Tidak semua anak mengerti dan bisa mengajukan pendapat.

## 2. Kelebihan

- a. Mempererat hubungan keilmuan antara guru dan siswa.
- b. Melatih anak-anak mengeluarkan pendapatnya secara merdeka, sehingga pelajaran akan lebih menarik.
- c. Menghilangkan verbalisme, individualisme dan intelektualisme.

## 5. Metode Diskusi

### a. Pengertian metode diskusi

Metode secara Harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.

Henry Guntur Tarigan (2015:40) pada hakekatnya diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.

Djamarah, dkk. (2006:11) menjelaskan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, yang mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang

bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Dalam diskusi, proses belajar mengajar berupa interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana interaksi dua atau lebih individu yang saling bertatap muka mengenai tujuan sasaran dengan cara tukar menukar pengalaman, informasi dan pemecahan masalah.

b. Penerapan Metode diskusi

Penerapan metode diskusi dalam proses pembelajaran di kelas yaitu:

- 1) Guru menentukan suatu masalah yang akan didiskusikan atau guru meminta kepada siswa untuk mengemukakan suatu pokok atau problem yang akan didiskusikan.
- 2) Guru menjelaskan tujuan diskusi.
- 3) Guru memberikan ceramah dengan diselingi tanya jawab mengenai materi pelajaran yang didiskusikan.
- 4) Guru mengatur giliran pembicara supaya tidak semua siswa serentak berbicara mengeluarkan pendapat.

- 5) Guru menjaga suasana kelas dan mengatur setiap pembicara agar seluruh kelas dapat mendengarkan apa yang sedang dikemukakan.

Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi (*socialized recitation*). Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok.

c. Tujuan metode diskusi

Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam.

Pada umumnya, metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong siswa berpikir kritis, mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas, dan mendorong siswa menyumbangkan buah pikirnya untuk memecahkan masalah bersama.

d. Jenis Metode Diskusi

Terdapat macam-macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu:

1) Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok yaitu proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah: pertama: guru membagi tugas sebagai

pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis. Kedua: sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. Ketiga: siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator.

## 2) Diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaanya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam submasalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusi.

## 3) Diskusi Simposium

Penyelenggaraan diskusi simposium secara umum sama dengan penyelenggaraan diskusi formal lainnya, perbedaannya, agenda masalah dalam simposium disampaikan oleh seorang pemrasaran atau lebih (umumnya lebih). Pemrasaran secara bergiliran menyampaikan uraian pandangannya mengenai topik yang sama atau salah satu aspek dari topik yang sama tersebut.

Diskusi simposium seharusnya setiap peserta berhak berbicara dan memberi kontribusi secara aktif. Semua pertanyaan,



sanggahan, dan saran kepada pemrasaran tadi, seperti dalam ragam diskusi lainnya, harus disampaikan atas izin moderator

#### 4) Diskusi Panel

Panel adalah diskusi yang terdiri dari beberapa orang. Biasanya terdiri dari dua orang atau lebih yang berbicara. Ada pendengar sebagai kelompok yang diajar. Masing-masing peserta panel berbicara singkat, jelas dan sistematis. Mereka dipimpin oleh seorang moderator, baik dari guru/dosen atau pelajar/mahasiswa yang ditunjuk.

#### e. Keuntungan metode diskusi

Menurut Suryosubroto (2011:5) menyatakan bahwa keuntungan metode diskusi cukup banyak yakni: (1) melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar, (2) setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing, (3) dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah, (4) dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri, dan (5) dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

## B. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berdasarkan

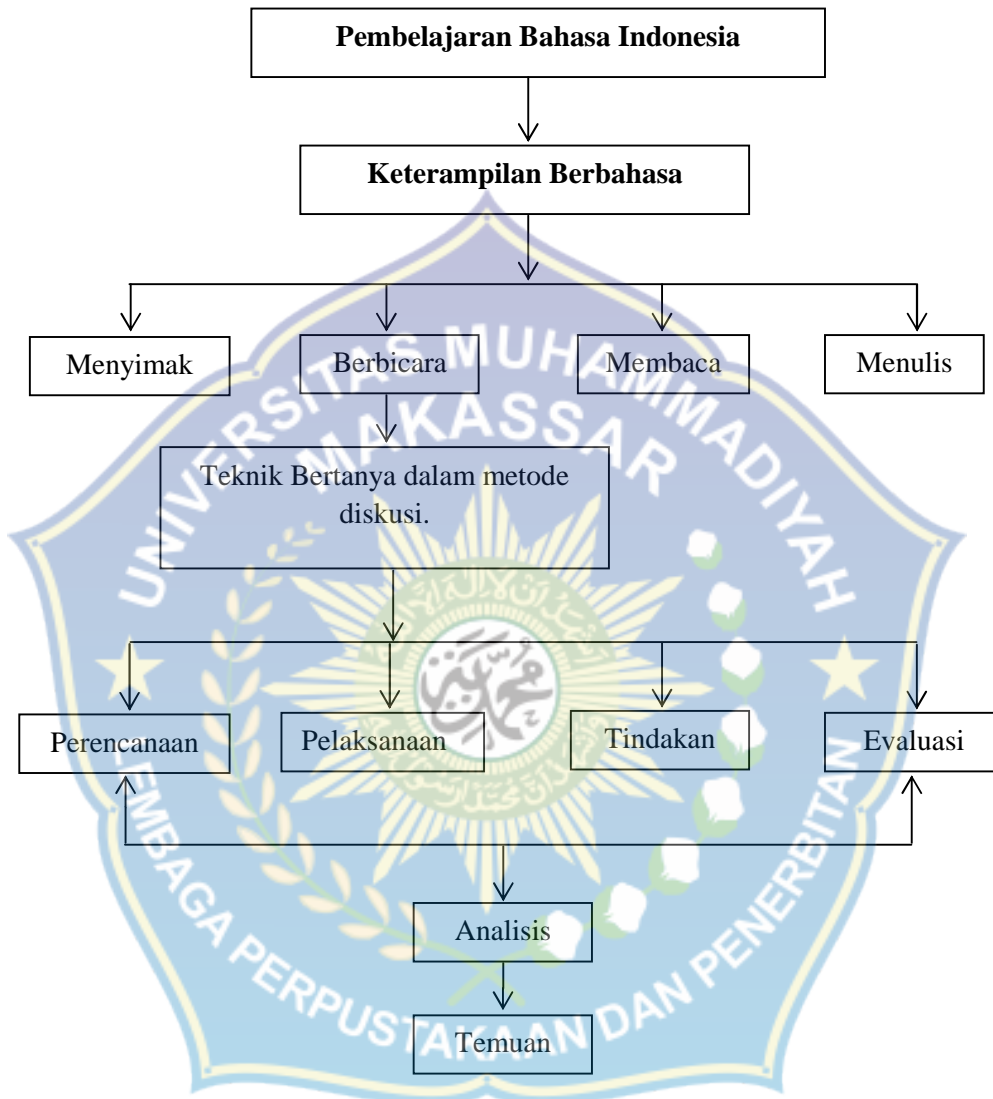
keempat aspek tersebut, keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang membutuhkan ketekunan dan belajar.

Keterampilan berbicara diajarkan dari tingkat SD sampai dengan tingkat perguruan tinggi dengan tujuan agar peserta didik terbiasa untuk berbicara atau menyampaikan hal yang ingin dikemukakan ataupun bertanya. Sejalan dengan Kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif dalam bertanya, mencari dan mengolah informasi, dan berpendapat dibandingkan dengan guru. Guru hanya memfasilitasi, mengarahkan, dan mengklarifikasi terkait pembahasan materi ketika pembelajaran berlangsung, sehingga dalam hal berbicara khususnya bertanya kurang maksimal.

Teknik bertanya yang kurang diterapkan oleh guru membuat siswa tidak berani mengungkapkan pendapat atau sanggahan yang ingin disampaikan. Cara guru yang masih menggunakan metode ceramah dianggap masih kurang efektif. Salah satu cara yang harus digunakan agar melatih siswa untuk bertanya dan berbicara yaitu dengan metode diskusi agar dapat mencapai pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran yang efektif dapat diwujudkan melalui teknik bertanya dalam diskusi. Penggunaan teknik ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dalam pembelajaran berbicara.

## Bagan Kerangka Pkir



### C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian merupakan suatu alat atau wahana yang sangat penting artinya dalam suatu kajian atau penelitian. Hipotesis menurut Kerlinger (Setyosari, 2016) memiliki pengertian sebagai pernyataan yang bersifat dugaan (*conjectural*) tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan pada kajian pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis tindakan penelitian ini yaitu jika dalam pembelajaran berbicara menerapkan teknik bertanya dengan metode diskusi maka dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan data kuantitatif. Penelitian tindakan kelas (*class action research*) memiliki penerapan yang sangat penting dan strategis untuk mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar.

Penelitian tindakan kelas umumnya dilakukan oleh guru bekerja sama dengan peneliti atau peneliti sendiri sebagai guru berperan ganda melakukan penelitian di sekolah untuk tujuan peningkatan proses pembelajaran atau peyempurnaan penyusunan proposal.

Desain yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas adalah melakukan observasi di tempat penelitian. Kemudian peneliti menentukan jenis tes yang akan diberikan kepada subjek peneliti. Tes berupa laporan dalam hal ini peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik bertanya dengan metode diskusi dalam sebuah pengamatan. Selanjutnya, hasil tersebut sebagai dasar dalam menarik kesimpulan.

#### **B. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini yaitu siswa kelas VIII A yang berjumlah 22 siswa terdiri dari 10 laki-laki dan 12 perempuan di MTs Aisyiyah Sungguminasa Kabupaten Gowa tahun ajaran 2018/ 2019.



## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa yang berlokasi di Kabupaten Gowa. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan selama ini agar lebih baik ke depannya.

### C. Faktor yang Diselidiki

Faktor yang diselidiki dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor proses yaitu melihat bagaimana aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung.
2. Faktor hasil yaitu melihat apakah penerapan teknik bertanya dalam metode diskusi dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan hasil belajar siswa.

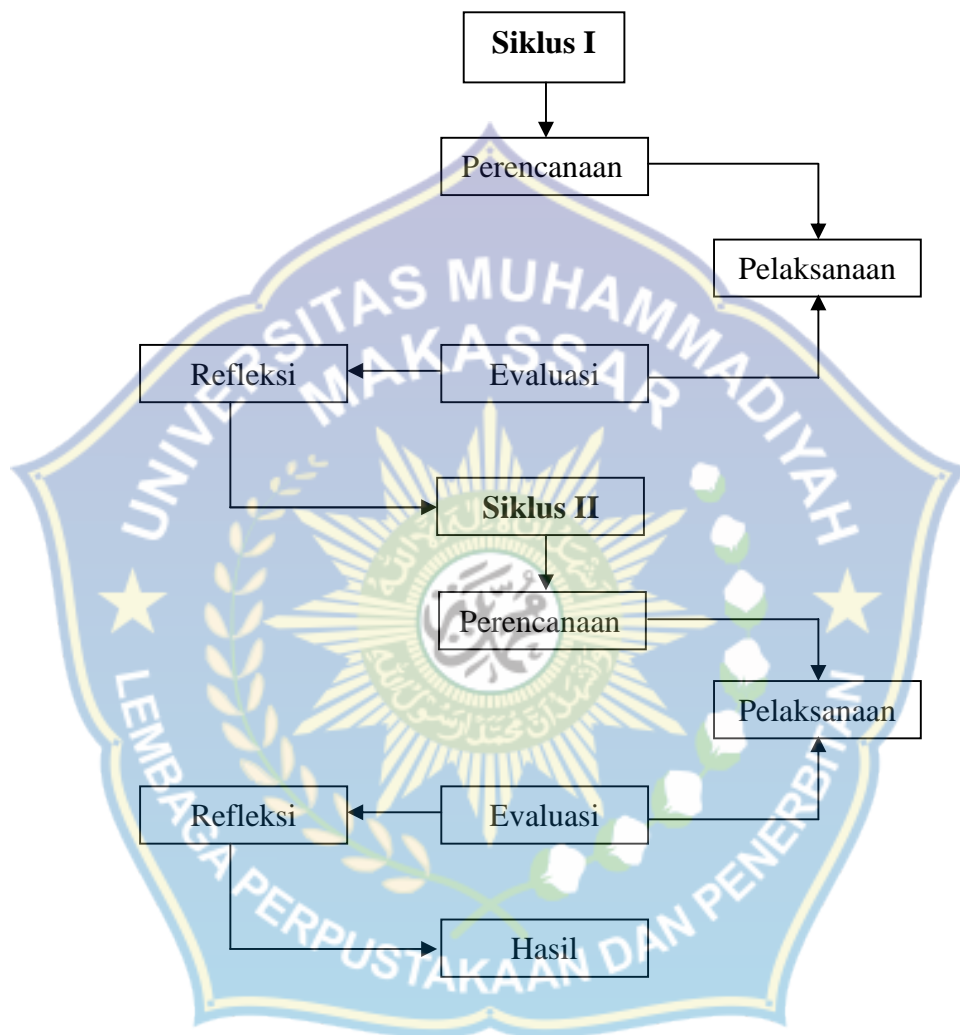
### D. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) diawali dengan refleksi awal yang dilakukan oleh peneliti yang berkolaborasi dengan partisipan mencari informasi lain untuk mengenali dan mengetahui kondisi awal atau mencari masalah yang ada pada tempat yang akan dijadikan subyek penelitian. Secara umum penelitian tindakan kelas memiliki desain dengan empat langkah utama, yaitu rencana tindakan, pelaksanaan tindakan observasi/evaluasi dan refleksi.

Desain PTK merupakan proses perbaikan secara terus-menerus dari suatu tindakan yang masih mengandung kelemahan sebagaimana hasil refleksi menuju

ke arah yang semakin sempurna. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, pada akhir setiap siklus dilakukan evaluasi hasil belajar.

Alur dan tahapan pelaksanaan tindakan kelas seperti gambar berikut:



## Siklus I

### 1. Perencanaan

- a. Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan berbicara.

- b. Membuat kelompok serta menjelaskan maksud pembagian kelompok dan rencana pembelajaran yang akan dilakukan.

## 2. Pelaksanaan

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik bertanya. Peneliti menggunakan keterampilan berbicara sebagai salah satu proses pembelajaran, sesuai dengan standar kompetensi, materi berbicara. Dalam pelaksanaan ini peneliti hanya sebagai fasilitator dan mediator.

## 3. Observasi

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati kegiatan, potensi dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran dan kemudian mengisi lembar pengamatan yang telah disiapkan.

## 4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti memeriksa teks sebagai evaluasi untuk mengetahui hasil pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan alat ukur yang telah ditentukan. Hasil dari penelitian dari siklus pertama ini juga akan menjadi acuan dalam upaya melakukan perbaikan pada siklus kedua.

## **Siklus II**

Pada siklus kedua, kegiatan yang dilakukan pada dasarnya sama dengan kegiatan pada siklus pertama. Hanya perencanaan kegiatan pelaksanaan pada siklus dua ini disusun berdasarkan hasil refleksi siklus pertama, sehingga pembelajaran mengarah pada perbaikan.

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu:

1. Lembar observasi untuk mengukur aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang meliputi: Mendengarkan penjelasan peneliti, mencatat/menyalin pelajaran, bertanya, menjawab/menanggapi pertanyaan, meminta bimbingan kepada peneliti, mengumpulkan tugas dan mempresentasikan tugasnya.
2. Lembar penilaian untuk mengukur tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dari awal hingga akhir pembelajaran, sehingga dengan ini guru dapat menarik kesimpulan pembelajaran berhasil atau tidak.
3. Dokumentasi  
Pegambilan foto dilakukan pada setiap tindakan yaitu pada saat proses pembelajaran, wawancara guru dan siswa, diskusi peneliti dan observer. Foto-foto tersebut dilampirkan sebagai salah satu data penunjang, sehingga dapat memberikan gambaran peneliti kepada pembaca.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004:104). Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, dimana penulis terlibat langsung

kedalam lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, yang diamati adalah kegiatan aktivitas guru dan siswa selama proses belajar berlangsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap siswa kelas VIII di MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa. Dalam hal ini, penulis mempersiapkan lembar observasi agar observasi yang dilakukan oleh observer akan lebih terarah. Jadi yang penulis maksudkan yaitu peninjauan langsung kelokasi penelitian untuk mengamati fenomena yang berhubungan dengan Peningkatan Ketrampilan Bertanya pada Siswa melalui Penerapan Metode Diskusi di MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa.

2. Tes

Tes merupakan sejumlah soal yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui skor nilai pelajaran bahasa Indonesia melalui metode diskusi. Tes tersebut berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 10 soal. Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui tes yang telah disediakan dan diberikan pada setiap siswa disaat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan instrumen post-test.

### **G. Teknis Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase (%). Untuk mendapatkan tingkat keberhasilan belajar siswa melalui penerapan metode diskusi hasil dari penelitian. Maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Aktivitas guru dan siswa



Data aktivitas guru dan siswa dapat diperoleh dari lembaran pengamatan yang diisi selama proses pembelajaran berlangsung.

## 2. Tes

Menganalisis dan mengolah data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu pemaparan atas jawaban responden dalam penelitian yang disajikan dalam tabel dengan perhitungan distribusi frekuensi. Untuk menghitung persentase digunakan rumus oleh penelitian Supranto. Rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase jumlah soal yang dijawab responden

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

100% = Bilangan tetap

Adapun kriteria penilaian tes atas nilai hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Kriteria Penilaian Hasil Belajar**

No.	Rentang Nilai	Kategori
1.	80-100	sangat Baik
2.	70-79	Baik
3.	60-69	Cukup
4.	50-59	Kurang
5.	0-49	Gagal

Setelah itu ditentukan batas minimal keberhasilan siswa yaitu 70, dengan pengertian bahwa bila siswa mampu mencapai nilai 70 maka siswa dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar.

## H. Indikator Keberhasilan

### 1. Kualitas Proses

Indikator keberhasilan penelitian ini dari segi kualitas proses adalah terjadinya peningkatan persentase atau jumlah siswa yang melakukan setiap komponen aktivitas yang menjadi bahan pengamatan peneliti dan observer pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan teknik bertanya dari siklus I ke siklus II, yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi.

### 2. Hasil Belajar

Indikator dari keberhasilan penelitian ini dari segi hasil belajar adalah bila dari hasil persentase dan frekuensi hasil tes siswa mengalami peningkatan jumlah yang nyata dari siklus I ke siklus II.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan dua siklus pada siswa kelas VIII A MTs Aisyiyah Sunggumiasa Gowa. Setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan, metode pelaksanaannya terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Data dari hasil penelitian menyiapkan berupa kemampuan berbicara siswa dan aktivitas belajar siswa diperoleh melalui instrument penilaian yang dilakukan oleh peneliti pada saat siswa melakukan proses belajar mengajar, data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui hasil peningkatan yang sesuai dengan standar nilai KKM yang telah ditentukan dapat dilihat pada lampiran hasil penelitian.

#### **1. Tindakan Siklus I**

##### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti menyiapkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai oleh siswa. Selanjutnya menyiapkan lembar observasi siswa dan aspek penilaian kemampuan berbicara siswa sebagai alat pengumpulan data, untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran, baik siswa maupun guru.

## **b. Tahap Pelaksanaan**

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus I ini berlangsung selama II kali pertemuan dengan lama waktu setiap pertemuan 2 jam pelajaran. Pertemuan I diisi dengan kegiatan proses belajar mengajar seperti biasanya dan Pertemuan II diisi dengan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan teknik bertanya dalam diskusi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

### **Pertemuan I**

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 03 Juni 2019 dengan materi yang akan dibahas adalah menjelaskan pengertian Drama.

Pada kegiatan awal, guru membuka pelajaran dengan membaca Doa, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan judul materi pokok pembahasan dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta mengingatkan kembali materi dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada kegiatan ini guru menyajikan informasi tentang materi yang akan diajarkan, guru memberikan permasalahan berupa soal-soal kepada siswa, guru membimbing pelatihan kepada siswa sampai benar-benar menguasai konsep yang dipelajari. Sebelum mengakhiri kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini siswa siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan atau merangkum materi yang telah dibahas dan guru

mengingatkan kepada siswa untuk mempelajari materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

### **Pertemuan II**

Pada pertemuan ini dilakukan proses belajar mengajar dengan menerapkan teknik bertanya dalam metode diskusi untuk mengetahui bagaimana kemampuan berbicara siswa yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 06 dengan alokasi waktu yang digunakan sama dengan pembelajaran biasanya yaitu selama 2 jam pelajaran (2 x 45 menit).

#### **c. Tahap Observasi dan Evaluasi**

Pada siklus I tercatat aktivitas siswa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas tersebut diperoleh dari lembar observasi yang dapat dilihat pada table berikut ini.

**Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I**

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan		Rata-Rata	Persentase (%)
		I	II		
1	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	9	11	10	45.46
2	Siswa yang lebih berani melontarkan pertanyaan serta menjawab pertanyaan baik dari temannya maupun dari guru	11	13	12	54.54
3	Siswa lebih terlihat antusias	11	12	11.5	52.27



Lanjutan Tabel 4.1

	dalam berbicara				
4	Siswa yang sopan dalam bertutur kata	9	9	9	40.90
5	Kekompakan siswa ketika melakukan diskusi kelompok	12	13	12.5	56.81

Berdasarkan tabel 4.1 di atas bahwa terdapat beberapa komponen yang diamati dalam mengobservasi aktivitas siswa pada siklus I diantaranya:

1. Siswa yang memperhatikan penjelasan guru di pertemuan I siklus I berjumlah 9 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 11 siswa, rata-ratanya adalah 10 dan presentasi keseluruhannya adalah 45.46%
2. Siswa yang lebih berani melontarkan pertanyaan serta menjawab pertanyaan baik dari temannya maupun dari guru di pertemuan I siklus I berjumlah 11 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 13 siswa, rata-ratanya adalah 12 dan presentasi keseluruhannya adalah 54.54%
3. Siswa lebih terlihat antusias dalam berbicara di pertemuan I siklus I berjumlah 11 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 13 siswa, rata-ratanya adalah 11.5 dan presentasi keseluruhannya adalah 52.27%
4. Siswa yang sopan dalam bertutur kata di pertemuan I siklus I berjumlah 9 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 9 siswa, rata-ratanya adalah 9 dan presentasi keseluruhannya adalah 40.90%

5. Kekompakan siswa ketika melakukan diskusi kelompok di pertemuan I siklus I berjumlah 12 siswa, pertemuan II siklus I berjumlah 13 siswa, rata-ratanya adalah 12.5 dan presentasi keseluruhannya adalah 56.81%

Selanjutnya, pada siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar setelah penyajian materi selama dua kali pertemuan, Adapun statistik skor hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Statistik Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa.**

No	Statistik	Nilai
1	Subjek	22
2	Skor Ideal	100
3	Skor Maksimum	75
4	Skor Minimum	45
5	Rentang skor	20
6	Skor Rata-Rata	55.20

Berdasarkan tabel 4.2 di atas bahwa subjek yang diteliti adalah 22. Skor ideal yang diharapkann adalah 100, skor maksimum yang dicapai adalah 65, skor minimum yang dicapai adalah 45, rentang skornya adalah 20, skor rata-rata yang telah dicapai adalah 55.20.

Jika skor hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus I dikelompokkan kedalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa pada Siklus I.**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
90-100	Sangat Tinggi	0	0
80-89	Tinggi	0	0
65-79	Sedang	3	13.63
55-64	Rendah	7	31.82
0-54	Sangat Rendah	12	54.54
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dinyatakan bahwa dari 22 siswa yang menjadi subjek penelitian, 12 siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 7 siswa yang berada pada kategori rendah, 3 siswa yang berada pada kategori sedang, 0 siswa yang berada pada kategori tinggi, dan 0 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi.

Apabila hasil belajar pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa pada Siklus I.**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-69	Tidak Tuntas	20	90.9
70-100	Tuntas	2	9.09
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel 4.4 di atas bahwa siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 20 siswa dengan persentase 90,90%, sedangkan siswa yang berada pada kategori tuntas sebanyak 2 siswa dengan persentase 09,09%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kriteria ketuntasan kemampuan berbicara siswa kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa belum memadai. Hal ini di buktikan dari nilai yang diperoleh siswa 70 ke atas belum mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa yaitu 85%.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi siklus I ini, hasil yang di capai belum begitu memuaskan. Adapun hal yang menyebabkan belum tercapainya indikator keberhasilan dalam pembelajaran ini yaitu, guru kurang memberikan pengarahan sebelum diskusi dimulai sehingga masih banyak siswa yang tidak serius dalam pembelajaran ini, kebanyakan siswa yang tidak memperhatikan guru, ada juga yang bercerita dengan temannya saat diskusi berlangsung sehingga menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai apa

yang diharapkan. Pembelajaran pada siklus I difokuskan agar siswa mempunyai keterampilan dan aktif dalam berbicara atau bertanya.

Pada pembelajaran selanjutnya, sebelum memulai proses pembelajaran sebaiknya guru memberikan arahan atau penjelasan terlebih dahulu, agar perhatian siswa terpusat pada saat guru memberikan penjelasan. Guru lebih tegas, agar perhatian siswa lebih terpusat pada saat diskusi berlangsung sehingga apa yang tidak dipahami oleh siswa dapat mengajukan pertanyaan.

Hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu tuntas individu jika memperoleh skor 70 ke atas. Sehingga pelaksanaan tindakan masih dilanjutkan pada siklus II dengan berbagai perbaikan berdasarkan pada refleksi siklus I.

## **2. Tindakan Siklus II**

### **a. Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti melakukan hal yang sama pada siklus II. Sesuai gambaran pada siklus I, yaitu menyiapkan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang ingin dicapai oleh siswa dengan materi yang akan dibahas adalah menjelaskan unsur-unsur Drama. Hal-hal yang lebih khusus pada siklus II ini adalah guru menyiapkan perwakilan setiap kelompok untuk menjelaskan maksud pembentukan kelompok itu dan kemudian menyiapkan lembar observasi siswa sebagai alat pengumpulan data, untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran, baik siswa maupun guru.



## **b. Tahap Pelaksanaan**

### **Pertemuan I**

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 13 Juni 2019 dengan materi yang akan dibahas adalah menjelaskan pengertian unsur-unsur drama. Secara umum, langkah-langkah kegiatan yang dilakukan pada siklus II hampir sama dengan kegiatan siklus sebelumnya, karena mengacu pada langkah-langkah kegiatan yang telah dirancang pada RPP dengan metode penerapan teknik bertanya. Hal yang lebih khusus pada siklus II ini adalah guru lebih sering mendatangi siswa yang malu dan enggan bertanya ataupun menjawab pertanyaan.

### **Pertemuan II**

Pada pertemuan ini dilakukan proses belajar mengajar dengan menerapkan teknik bertanya dalam metode diskusi agar siswa lebih antusias dalam memainkan perannya di tiap-tiap kelompok dan di berikan skor atau penilaian yang sesuai dengan bawaha dan penampilan siswa, dan keseriusan siswa memperhatikan pelajaran, minta, sikap dan motivasi serta kemampuan berbicara mereka juga meningkat yang dilakukan pada hari Senin tanggal 17 Juni 2019.

## **c. Tahap Observasi dan Evaluasi**

Pada siklus II tercatat aktivitas siswa yang terjadi selama peoses pembelajaran berlangsung. Aktivitas tersebut diperoleh dari lembar observasi yang dapat dilihat pada table berikut ini.

**Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II**

No	Aktivitas Siswa	Pertemuan		Rata-Rata	Persentase (%)
		I	II		
1	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	13	14	13.5	61.36
2	Siswa yang lebih berani melontarkan pertanyaan serta menjawab pertanyaan baik dari temannya maupun dari guru	13	15	14	63.63
3	Siswa lebih terlihat antusias dalam berbicara	12	14	13	59.09
4	Siswa yang sopan dalam bertutur kata	14	15	14.5	65.90
5	Kekompakan siswa ketika melakukan diskusi kelompok	15	16	15.5	70.45

Berdasarkan tabel 4.5 di atas bahwa terdapat beberapa komponen yang diamati dalam mengobservasi aktivitas siswa pada siklus I diantaranya:

1. Siswa yang memperhatikan penjelasan guru di pertemuan I siklus II berjumlah 13 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 14 siswa, rata-ratanya adalah 13.5 dan persentase keseluruhannya adalah 61.36%.
2. Siswa yang lebih berani melontarkan pertanyaan serta menjawab pertanyaan baik dari temannya maupun dari guru di pertemuan I siklus II

berjumlah 13 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 15 siswa, rata-ratanya adalah 14 dan persentase keseluruhannya adalah 63.63%.

3. Siswa lebih terlihat antusias dalam berbicara di pertemuan I siklus II berjumlah 12 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 14 siswa, rata-ratanya adalah 13 dan persentase keseluruhannya adalah 59.09%.
4. Siswa yang sopan dalam bertutur kata di pertemuan I siklus I berjumlah 14 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 15 siswa, rata-ratanya adalah 14.5 dan persentase keseluruhannya adalah 65.90%.
5. Kekompakan siswa ketika melakukan diskusi kelompok di pertemuan I siklus II berjumlah 15 siswa, pertemuan II siklus II berjumlah 16 siswa, rata-ratanya adalah 15.5 dan persentase keseluruhannya adalah 70.45%.

Selanjutnya, pada siklus II ini dilaksanakan tes hasil belajar setelah penyajian materi selama dua kali pertemuan, adapun statistik skor hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus I dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut:

**Tabel 4.6 Statistik Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa.**

No	Statistik	Nilai
1	Subjek	22
2	Skor Ideal	100
3	Skor Maksimum	83
4	Skor Minimum	67.5

**Lanjutan Tabel 4.6**

5	Rentang skor	15.5
6	Skor Rata-Rata	74.56

Berdasarkan tabel 4.6 di atas bahwa subjek yang diteliti adalah 22, skor ideal yang diharapkan adalah 100, skor maksimum yang dicapai adalah 83, skor minimum yang dicapai adalah 67.5, rentang skornya adalah 15.5, skor rata-rata yang telah dicapai adalah 74.56.

Jika skor hasil belajar bahasa Indonesia pada siklus I di kelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti disajikan pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa pada Siklus I.**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
90-100	Sangat Tinggi	0	0
80-89	Tinggi	8	36.36
65-79	Sedang	14	63.63
55-64	Rendah	0	0
0-54	Sangat Rendah	0	0
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dinyatakan bahwa dari 22 siswa yang menjadi subjek penelitian, 0 siswa yang berada pada kategori sangat

rendah, 0 siswa yang berada pada kategori rendah, 14 siswa yang berada pada kategori sedang, 8 siswa yang berada pada kategori tinggi, dan 0 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi.

Apabila hasil belajar pada siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4.8 Deskripsi Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa pada Siklus II.**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0-69	Tidak Tuntas	3	13.63
70-100	Tuntas	19	86.36
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel 4.8 di atas bahwa siswa yang berada pada kategori tidak tuntas sebanyak 3 siswa dengan persentase 13.63%, sedangkan siswa yang berada pada kategori tuntas sebanyak 19 siswa dengan persentase 86.36%.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kriteria ketuntasan kemampuan berbicara siswa kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa sudah memadai. Hal ini di buktikan dari nilai yang diperoleh siswa 70 ke atas sudah mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa yaitu 85%.



#### **d. Refleksi**

Upaya yang dilakukan untuk mengingatkan kemampuan keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa melalui teknik bertanya dalam diskusi terdapat perubahan sikap dan perhatian siswa serta kemampuan berbicara dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan.

Kegiatan siswa pada siklus II ini, keterampilan berbicara dengan teknik bertanya dalam diskusi pada proses pembelajaran meningkat. Hal ini tampak dari banyaknya siswa yang lebih berani mengajukan pertanyaan saat berdiskusi serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Pada saat guru memantau siswa dalam mempelajari materi pada umumnya aktif. Selain itu siswa yang melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan pembelajaran mengalami penurunan.

#### **B. Pembahasan**

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui metode diskusi di kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa telah mencapai hasil yang maksimal. Berikut hasil observasi aktivitas siswa kelas VIII A pada siklus I yang telah penulis bagi menjadi beberapa komponen yang diamati, yaitu:

1. Siswa yang memperhatikan penjelasan guru pada siklus I memperoleh hasil persentase 45.46% dari keseluruhan pertemuan dan pada siklus II meningkat menjadi 61.36%.

2. Siswa yang lebih berani melontarkan pertanyaan serta menjawab pertanyaan baik dari temannya maupun dari guru pada siklus I memperoleh hasil persentase 54.54% dari keseluruhan pertemuan dan siklus II meningkat menjadi 63.63%.
3. Siswa lebih terlihat antusias dalam berbicara pada siklus I memperoleh hasil persentase 52.27% dari keseluruhan pertemuan dan siklus II meningkat menjadi 59.09%.
4. Siswa yang sopan dalam bertutur kata pada siklus I memperoleh hasil persentase 40.90% dari keseluruhan pertemuan dan siklus II meningkat menjadi 65.90%.
5. Kekompakan siswa ketika melakukan diskusi kelompok pada siklus I memperoleh hasil persentase 56.81% dari keseluruhan pertemuan dan siklus II meningkat menjadi 70.45 %.

Berdasarkan hasil persentase di atas menunjukkan bahwa penerapan teknik bertanya melalui metode diskusi dari siklus I mengalami peningkatan yang baik pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa pada komponen pertama, siswa yang memperhatikan penjelasan guru dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua, memperoleh nilai 45.46% disebabkan pada saat guru menjelaskan masih banyak siswa yang bercerita dengan temannya, bermain, dan tidak fokus terhadap apa yang dijelaskan oleh guru. Sedangkan pada siklus II setelah dilakukan dua kali pertemuan siswa mulai memperhatikan penjelasan guru meskipun tidak semua memperhatikan, tetapi dilihat dari hasil persentase mengalami

peningkatan pada siklus II yang memperoleh persentase 61.36%. Pada komponen kedua yaitu siswa yang lebih berani melontarkan pertanyaan serta menjawab pertanyaan baik dari temannya maupun dari guru, dari pertemuan pertama sampai pertemuan kedua memperoleh nilai 54.54% disebabkan siswa masih ragu melontarkan atau menjawab pertanyaan dari guru maupun dari temannya. Sedangkan pada siklus II setelah dilakukan dua kali pertemuan siswa mulai berani bertanya meskipun kebanyakan dari siswa hanya melontarkan dan menjawab pertanyaan kepada temannya saat melakukan diskusi sehingga pada siklus II memperoleh nilai persentase 63.63%. Pada komponen ke tiga yaitu siswa lebih terlihat antusias dalam berbicara memperoleh nilai persentase 52.27% disebabkan karena siswa lebih senang berbicara dengan temannya dibandingkan dengan bertanya atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dilontarkan oleh guru maupun temannya. Sedangkan pada siklus II setelah dilakukan dua kali pertemuan siswa mulai antusias dalam berbicara sehingga pada siklus II memperoleh nilai persentase 59.09%. Pada komponen ke empat yaitu siswa yang sopan dalam bertutur kata memperoleh nilai persentase 40.90% disebabkan karena apabila siswa berbicara atau bertutur kata dengan temannya masih menggunakan bahasa yang kurang sopan, sehingga pada saat pelajaran berlangsung masih ada siswa yang bahkan saat berbicara dengan guru masih ada yang bertutur kata layaknya sedang berbicara dengan teman sendiri. Sedangkan pada siklus II setelah dilakukan dua kali pertemuan guru memberi nasehat kepada siswa bagaimana bertutur kata yang sopan baik kepada guru maupun kepada teman. Sehingga pada siklus II memperoleh nilai persentase 65.90%. Selanjutnya,

pada komponen terakhir yaitu kekompakan siswa ketika melakukan diskusi kelompok memperoleh nilai persentase 56.81% disebabkan karena dilihat dari masing-masing kelompok hanya ada beberapa diantara setiap kelompok yang kompak, bahkan ada yang dari kelompok lain hanya ada satu orang yang aktif. Sedangkan pada siklus II setelah dilakukan dua kali pertemuan dari masing-masing kelompok sudah mulai kompak dan tidak hanya satu orang saja yang aktif dalam diskusi tersebut, sehingga pada siklus II memperoleh nilai persentase 70.45%.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia menggunakan teknik bertanya dalam metode diskusi yaitu 22 siswa yang menjadi subjek penelitian, 12 siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 7 siswa yang berada pada kategori rendah, 3 siswa yang berada pada kategori sedang, 0 siswa yang berada pada kategori tinggi, 0 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi.

Apabila dilihat dari hasil perolehan siswa pelaksanaan siklus I, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara siswa belum berhasil. Sehingga penulis melanjutkan penelitian ke siklus II.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia menggunakan teknik bertanya dalam metode diskusi yaitu 22 siswa yang menjadi subjek penelitian, 0 siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 0 siswa yang berada pada kategori rendah, 14 siswa yang berada pada kategori sedang, 8 siswa yang berada pada kategori tinggi, 0 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi.

Hasil analisis deskriptif pada siklus I, dari 22 siswa yang menjadi subjek penelitian, 12 siswa memperoleh nilai 45; 46.5; 47.5; 49; 50; 51.5; 52; 53; dan 54 dengan hasil persentase 54.54% berada kategori sangat rendah, 7 siswa memperoleh 55; 57; 60; 61.5; dan 63.5 dengan hasil persentase 31.82% berada pada ketegori rendah, 3 siswa memperoleh nilai 65; 70; dan 75 dengan hasil persentase 13.63% berada pada kategori sedang, 0 siswa dengan hasil persentase 0% berada pada kategori tinggi, dan 0 siswa dengan hasil persentase 0% berada pada kategori sangat tinggi. Dari segi ketuntasan belajar siswa menunjukkan 20 siswa dengan persentase 90.9% pada kategori tidak tuntas, dan 2 siswa dengan persentase 9.09% pada kategori tuntas. Pada siklus II, dari 22 siswa yang menjadi subjek penelitian, 0 siswa dengan hasil persentase 0% berada pada kategori sangat rendah, 0 siswa dengan hasil persentase 0% berada pada ketegori rendah, 14 siswa memperoleh nilai 65; 67.5; 68.5; 73.5; 75; 76; 76.3; 76.5; 77; 78; dan 79 dengan hasil persentase 63.63% pada kategori sedang, 8 siswa memperoleh nilai 80.5; 81.5; 82; 82.5; dan 83 dengan hasil persentase 36.36% berada pada kategori tinggi, dan 0 siswa dengan hasil persentase 0% berada pada katogori sangat tinggi. Dari segi ketuntasan belajar siswa menunjukkan 3 siswa dengan persentase 13.63% pada kategori tidak tuntas, dan 19 siswa dengan persentase 86.36% dengan kategori tuntas.

Sementara itu hasil belajar bahasa Indonesia menggunakan teknik bertanya dalam diskusi telah meningkat, hal ini dapat terlihat dari perolehan nilai rata-rata sebesar 74.56% dari skor ideal yang ingin dicapai yaitu 100. Siswa yang memperoleh



nilai ketuntasan belajar dari 22 siswa yaitu 19 siswa atau 86.36%. Dengan demikian, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Kemampuan siswa terhadap penerapan teknik bertanya menggunakan metode diskusi di kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa tergolong baik dan mengalami peningkatan dari siklus II, sedangkan pada siklus I sampel yang memperoleh nilai 70 ke atas berjumlah 2 siswa (9.09%) dan sampel yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 20 siswa (90.9%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kriteria ketuntasan kemampuan berbicara siswa kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa belum memadai. Setelah melakukan perbaikan pada siklus II sampel yang memperoleh nilai 70 ke atas berjumlah 19 siswa (86.36%) dan sampel yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 3 siswa (13.63%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kriteria ketuntasan kemampuan berbicara siswa kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa meningkat. Penerapan teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran berbicara siswa kelas VIII A MTs Aisyiyah Sungguminasa Gowa melalui metode diskusi yaitu guru dapat membagi beberapa kelompok siswa, yang masing-masing kelompok saling memberi pertanyaan kepada kelompok yang lain, sehingga siswa termotivasi untuk memecahkan permasalahannya. Sebelum materi dilaksanakan guru harus menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta lembaran observasi dan tes yang diberikan kepada siswa.

## B. Saran

Hendaknya pendidik mampu menggunakan model maupun metode sesuai dengan materi yang diajarkan dan guru juga dituntut untuk dapat menerapkan model pembelajaran dengan benar.

Hendaknya orang tua memperhatikan pendidikan anaknya dan memberikan motivasi untuk belajar agar dapat meningkatkan prestasi anaknya sehingga apa yang diharapkan oleh orang tua dan guru dapat tercapai yakni keberhasilan siswa.

Hendaknya pemerintah lebih memperhatikan sekolah yang betul-betul membutuhkan bantuannya khususnya yang menyangkut tentang pengembangan profesionalisme.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Saiful. 2015. *Penerapan Teknik Bertanya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Sejarah Kelas Viii Di Madrasah Tsanawiyah Darul Khairat Pontianak*. Jurnal Pendidikan Sosial. (rujukan internet), Vol: 2 No: 1. <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/sosial/article/download/54/53>. (Diakses, 20 Januari 2019 pukul: 21.00 wib.)
- Brown, Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Person Education.
- Depsiknas. 2003. *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman, edisi ketiga*. Jakarta: Depdiknas
- Djmarah, dkk. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah. 2016. *Pengantar Keterampilan Berbicara Berbasis Cooperative Learning Think Pair Share Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Guntur Tarigan, Henry. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : CV Angkasa.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan. Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryadi dan Zamzami. 2002. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Dirjen Dikti
- Iskandarwassid. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja.
- Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Jihad, Asep. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Presindo
- Tarigan. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan. Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Musaba, Zulkifli. (2012). *Terampil Berbicara*. Yogyakarta: Aswaja.
- Nuraeni. 2002. *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD dan Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPG

- Nurlaini. 2014. *Peningkatan Keterampilan Bertanya Pada Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi Di SMP Negeri 9 Banda Aceh*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry banda aceh.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Cetakan Pertama. Bandung: Alfabeta.
- Selvianie, Ira. 2014. *Penerapan Teknik Bertanya Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa dalam Pembelajaran Sejarah: Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas X Mia 2 Sma Negeri 26 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setyosari. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Simun, Emerensian. 2017. *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menggunakan Metode Diskusi pada Siswa Kelas V SDN 1Blunyahan Bantul*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (rujukan internet), edisi: 9. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article>. (Diakses, 28 januari 2019 pukul: 22.00 wib.)
- Somadayo. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogtakarta: Graha Ilmu.
- Suharyanti. 2011. *Pengantar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Mengajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rancaekek Kencana.
- Suryosubroto. (2011). *Proses BelajarMengajar di sekolah Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Wulandari, Gustini. 2016. *Peningkatan Keterampilan Bertanya Siswa Melalui Metode Diskusi Dengan Teknik Probing & Prompting Dalam Pembelajaran IPS*. Universitas Pendidikan Indonesia.



# DOKUMENTASI

## PROSES PEMBELAJARAN SIKLUS I



## PROSES PEMBELAJARAN SIKLUS II



## RIWAYAT HIDUP



**RISKAWATI N**, lahir pada tanggal 07 Desember 1997 di Ballewe Desa Binuang Kecamatan Balusu Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Anak ke dua dari empat bersaudara dari pasangan Ayahanda Nurdin dan Ibunda Hj. Mayang Sari.

Jenjang Pendidikan formal yang ditempuh penulis mulai dari Sekolah Dasar SD Negeri Ballewe dan tamat pada tahun 2009 Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Balusu dan tamat pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2012 melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Barru dan tamat pada tahun 2015.

Setelah menyelesaikan studi pada jenjang SD, SMP dan SMK, pada tahun 2015 penulis diterima menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis sangat bersyukur atas rahmat dan kasih sayang Allah sehingga penulis dapat merasakan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar terkhusus Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Berkatrahmat dan karunia Allah Swt. Penulis dapat menyelesaikan “SKRIPSI” ini sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat sekaligus menjadi motivasi bagi kita semua khususnya bagi penulis.

Aamiin Yaa Rabbal’Alamiin....